

NADITIRA WIDYA, secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti ilmu pengetahuan di tepi sungai, yang maknanya adalah setiap jengkal tanah di kawasan daerah aliran sungai yang saling-silang di seluruh daratan Pulau Kalimantan ini mengandung sumber pengetahuan yang tak ternilai yang perlu digali, dipelajari, dimasyarakatkan, dan dilestarikan. **NADITIRA WIDYA** adalah salah satu media publikasi Balai Arkeologi Kalimantan Selatan yang 'menyuarakan' hasil penelitian dan pengembangan arkeologi berupa buah pikiran dan hasil kajian para peneliti, akademisi, mahasiswa ataupun pemerhati permasalahan arkeologi dan warisan budaya, yang diharapkan dapat bermanfaat untuk seluruh kalangan masyarakat. **NADITIRA WIDYA** diterbitkan secara berkala dua kali dalam satu tahun, dan setiap edisi dicetak sebanyak 300 eksemplar.

Penanggung Jawab

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Mitra Bestari (Peer Review)

- Prof. (Ris) Dr. Bambang Sulistyanto, M.Hum. (*Arkeologi Publik*; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Karina Arifin, Ph.D. (*Arkeologi Prasejarah*; Universitas Indonesia)
Prof. John Norman Miksic (*Arkeologi Sejarah*; National University of Singapore)
Prof. Dr. Erwiza Erman, M.A. (*Sejarah dan Antropologi*; Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)
Dr. Titi Surti Nastiti (*Arkeologi Sejarah*; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Rintaro Ono, Ph.D. (*Arkeologi Kelautan dan Antropologi*; Minpaku National Museum of Ethnology)
Dr. Francis David Bulbeck (*Arkeologi Prasejarah*; Australian National University)
Dr. Fransiskus Xaverius Sawardi, M.Hum. (*Linguistik*; Universitas Sebelas Maret)
Ian Pollock, M.A. Anthropologi (*Antropologi*; Australian National University)
Prof. Dr. Paschalis Maria Laksono, M.A. (*Antropologi*; Universitas Gadjah Mada)
Dr. Blasius Suprpta, (*Prasejarah dan Sejarah Kuno*; Universitas Negeri Malang)
Peter V. Lape, Ph.D., (*Antropologi*; University of Washington)

Pimpinan Redaksi (Editor In Chief)

Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, M.A. (*Arkeologi Prasejarah*; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)

Dewan Redaksi (Editorial Boards)

- Sunarningsih, M.A. (*Arkeologi Pemukiman*; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)
Wasita, M.A. (*Arkeologi Pelestarian*; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)
Hartatik, S.S., M.S. (*Arkeologi Publik*; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)
Nugroho Nur Susanto, S.S. (*Arkeologi Sejarah*; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)
Nia Marniati Etie Fajari, S.S. (*Arkeologi Prasejarah*; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)
Ida Bagus Putu Prajna Yogi, M.A. (*Arkeologi Pemukiman*; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)
Ulce Oktivria, S.S. (*Arkeologi Prasejarah*; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)

Penyunting Bahasa (Copy Editor)

- Derri Ris Riana, S.S. (*Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris*; Balai Bahasa Kalimantan Selatan)
Ida Bagus Putu Prajna Yogi, M.A. (*Bahasa Indonesia*; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)

Proofreader

Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, M.A.
Wasita, M.A.

Tata Letak (Layout Editor)

Rini Widyawati, S.T
Syamsul Nurwono, S.Kom.

Alamat Redaksi

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan
Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;
Telepon/Facsimile: +62 511 4781 716; Posel: publikasi.balarbjm@gmail.com; Laman: www.naditirawidya.kemdikbud.go.id;
www.arkeologikalimantan.kemdikbud.go.id

Gambar sampul

Perahu Banama (*Banama Tingang*) yang digunakan dalam upacara *tiwah* Dayak Ngaju
(sumber: Schärer, Hans. 1963. *Ngaju Religion the Conception of God Among a South Borneo People*. The Hague: Martinus Nijhoff)

KATA PENGANTAR

Dalam ilmu arkeologi, manusia dan pengelolaan sumber daya merupakan subjek pokok dan strategis untuk diteliti untuk diketahui apa yang pernah terjadi dan apa saja yang dilakukan manusia dalam menjalani kehidupannya pada masa lampau. Dalam upaya memahami lebih jauh peristiwa yang pernah terjadi pada suatu situs maka beberapa peneliti arkeologi dan kebudayaan menuangkan gagasan dan hasil penelitiannya dalam jurnal ini.

Tiga peneliti dari Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta, Hari Wibowo, J.S.E. Yuwono, dan Indah Asikin Nurani, memilih sumber daya alam berupa gua hunian manusia untuk diungkap potensi dan persebaran hunian gua di kawasan penelitian. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manusia zaman prasejarah di Rembang memanfaatkan gua untuk aktivitas hidupnya. Namun demikian, penerapan tiga variabel, yaitu kandungan arkeologis gua, aksesibilitas gua, dan morfologi gua, menunjukkan potensi arkeologi (bukti hunian) di lokasi penelitian memang masih rendah. Meskipun begitu, ketiga peneliti masih optimis bahwa sebenarnya situs-situs masih memungkinkan memberi informasi yang lebih dari itu, jika pengumpulan datanya berasal dari hasil penggalian arkeologis, sedangkan perolehan data pada penelitian ini hanya dari survei permukaan.

Pengelolaan sumber daya pada masa lalu juga dilakukan terhadap tubuh manusia, yang dilandasi oleh objek penelitian relief-relief yang dipahatkan di Candi Suku, Jawa Tengah. Penelitian oleh Karisma Putri Miranti dan Agus Setiawan berhasil menunjukkan adanya pesan gender pada relief kidung *Sudhāmālā*, relief lingga dan *yoni*, serta relief *kālāmērgā*. Pesan gender tersebut menekankan pada penolakan perempuan terhadap pengobjekan tubuhnya oleh laki-laki, yang dianggap memiliki otoritas terhadap tubuh perempuan.

Pengelolaan sumber daya alam pada masa lalu yang dilakukan oleh perusahaan swasta Belanda diungkapkan melalui hasil penelitian Iwan Hermawan. Peneliti ini menunjukkan bahwa penempatan stasiun kereta api *Semarang Cheribon Stoomtram Maatschappij* (SCS) di Kota Cirebon pada akhir abad ke-19 Masehi terintegrasi dengan keberadaan pelabuhan. Hubungan ini merupakan upaya untuk memudahkan pengangkutan gula yang dihasilkan oleh pabrik-pabrik yang ada di wilayah antara Semarang-Cirebon ke pelabuhan. Dalam hal ini tampak bahwa penempatan stasiun SCS di Kota Cirebon dipengaruhi oleh aspek ekonomi yang menjadi tujuan pembangunan jalur-jalur kereta api tersebut.

Masih berkaitan dengan pengelolaan sumber daya manusia, Dwi Septiwiharti melakukan penelitian budaya *sintuvu* pada masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *sintuvu* menggambarkan bentuk pengelolaan sumber daya manusia dalam rangka mewujudkan ikatan persatuan dan kegotongroyongan dalam masyarakat Kaili. Nilai-nilai yang diusung dalam budaya *sintuvu* adalah pengalaman hidup sehari-hari yang mencakup harmoni, kekeluargaan, semangat berbagi, solidaritas, musyawarah mufakat, tanggung jawab, dan keterbukaan. Nilai-nilai tersebut sudah dikenal sejak masa Tomalanggai, dan berkembang pada masa kerajaan Kaili pada abad ke-15 Masehi.

Pengelolaan sumber daya juga difokuskan pada perspektif manusia terhadap tinggalan arkeologi sebagai bentuk pelestarian sekaligus pemanfaatan untuk kepentingan sekarang. Penelitian yang berkaitan dengan subjek tersebut dilakukan oleh tujuh peneliti yang terdiri atas Wasita, Hartatik, Nugroho Nur Susanto, Ida Bagus Putu Prajna Yogi, Restu Budi Sulistiyo, Fitri Wulandari, dan Diyah W. Restiyati. Hasil penelitian mereka menunjukkan adanya tinggalan arkeologi yang dipugar untuk dimanfaatkan sebagai objek pariwisata, atau bangunan dipugar agar bisa digunakan kembali. Namun demikian, fakta di lapangan yang dijumpai oleh ketujuh peneliti menunjukkan adanya praktik pelestarian yang tidak sesuai dengan regulasi, terutama Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Dalam upaya penyelarasan antara praktik pelestarian dan regulasi pelestarian serta pemanfaatan, perlu direkomendasikan kepada pihak-pihak yang memiliki otoritas agar segera melakukan pembenahan.

Dalam kaitannya dengan tujuan untuk kepentingan kehidupan sekarang, terutama pencerdasan bangsa, Wardo, Tundjung Wahadi Sutirto, dan Rara Sugiarti melakukan penelitian tentang pemanfaatan situs arkeologi Sangiran sebagai sumber daya pembelajaran sejarah pada siswa sekolah menengah atas di Sragen. Hasil penelitian membuktikan bahwa belajar sejarah dengan cara mengunjungi situs di lapangan berdampak kuat terhadap peningkatan kesadaran akan pentingnya sejarah dan memunculkan perhatian siswa terhadap warisan sejarah.

Akhirnya, redaksi berharap penerbitan jurnal ini dapat memberi manfaat untuk para pembaca. Namun demikian, redaksi menyadari bahwa tidak ada hal yang sempurna. Oleh karena itu, redaksi berharap para pembaca dapat memberikan masukan yang konstruktif sebagai langkah introspeksi dalam penerbitan-penerbitan selanjutnya.

Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan yang berbahagia ini perkenankan kami menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas ridho-Nya, karena Naditira Widya Volume 14 Nomor 1 April 2020 pada Balai Arkeologi Kalimantan Selatan dapat diterbitkan sesuai dengan waktunya. Sehubungan dengan penerbitan ini, kami sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Karina Arifin, Ph.D, Dr. Francis David Bulbeck, Prof. Dr. Paschalis Maria Laksono, M.A., Dr. Blasius Suprpta, Dr. Titi Surti Nastiti, Prof. (Ris) Dr. Bambang Sulistyanto, Prof. Dr. Erwiza Erman, M.A., dan Peter V. Lape, Ph.D., atas kerja samanya untuk meluangkan waktu selaku mitra bestari (*peer reviewer*) yang telah menelaah dan mengulas karya tulis ilmiah dari saudara/saudari: Hari Wibowo, J. Susetyo Edy Yuwono, Indah Asikin Nurani, Karisma Putri Miranti, Agus Setiawan, Iwan Hermawan, Dwi Septiwiharti, Wasita, Hartatik, Nugorho Nur Susanto, Ida Bagus Putu Prajna Yogi, Restu Budi Sulistiyo, Fitri Wulandari, Diyah W. Restiyati, Wardo, Tundjung Wahadi Sutirto, dan Rara Sugiarti.

Dengan terbitnya Naditira Widya Volume 14 Nomor 1 April 2020 ini, diharapkan dapat mendorong intensifikasi pelaksanaan diseminasi penelitian-penelitian arkeologi, agar selanjutnya dapat menjadi landasan dalam peningkatan wawasan dan pemupukan cinta kebudayaan tanah air bagi masyarakat luas serta menjadi acuan penyusunan perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan Kebudayaan Indonesia.

Redaksi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Ucapan Terima kasih.....	ii
Daftar Isi.....	iv
Lembar Abstrak	v
<i>Hari Wibowo, J. Susetyo Edy Yuwono, dan Indah Asikin Nurani</i> Pengaruh Morfologi dan Litologi Kawasan Karst Kabupaten Rembang Terhadap Potensi Hunian Gua Prasejarah	1-18
<i>Karisma Putri Miranti dan Agus Setiawan</i> Pesan Gender pada Relief-relief Candi Sukuh: Feminisme Melalui Pendekatan Tubuh dan Seks.....	19-34
<i>Iwan Hermawan</i> Stasiun-stasiun SCS di Kota Cirebon: Lokasi dan Fungsinya	35-46
<i>Dwi Septiwiharti</i> Budaya Sintuvu Masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah.....	47-64
<i>Wasita, Hartatik, Nugorho Nur Susanto, Ida Bagus Putu Prajna Yogi, Restu Budi Sulistiyo, Fitri Wulandari, dan Diah W. Restiyati</i> Pelestraian Tinggalan Arkeologi di Tanjungredeb: Kontestasi Antara Praktik dan Regulasi.....	65-82
<i>Warto, Tundjung Wahadi Sutirto, and Rara Sugiarti</i> The Site of Sangiran as A Means of History-Learning: An Effort to Increase Students' Awareness of History	83-92
Pedoman Penulisan Naskah Template Naditira Widya	

LEMBAR ABSTRAK

<p>Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh dikopi tanpa izin dan biaya.</p>	
<p>DDC: 930.1 Hari Wibowo¹, J. Susetyo Edy Yuwono², dan Indah Asikin Nurani¹ (1Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan 2Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada). Pengaruh Morfologi dan Litologi Kawasan Karst Kabupaten Rembang Terhadap Potensi Hunian Gua Prasejarah</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 14 No. 1 April 2020, hlm. 1-18</i></p> <p>Kawasan karst di Kabupaten Rembang adalah bagian dari Karst Perbukitan Rembang yang membentang dari Jawa Tengah hingga ke Pulau Madura. Di bagian Jawa lainnya terdapat pula barisan karst Gunung Sewu sebagai salah satu kawasan karst Pegunungan Selatan Jawa. Tidak seperti situs-situs arkeologi di Gunung Sewu yang telah diteliti secara intensif, kawasan karst Rembang di gugusan utara belum banyak diteliti. Hal inilah yang menggaris bawahi pentingnya penelitian arkeologi di kawasan karst di perbukitan Rembang, yaitu untuk menjajaki potensi gua-guanya sebagai hunian prasejarah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan penalaran induktif, dengan memakai variabel potensi gua, dan dilakukan dengan teknik survei geomorfologis dan arkeologis. Hasil survei kemudian dibagi menjadi tiga variabel pengharkatan, yaitu kandungan arkeologis gua, aksesibilitas, dan morfologi gua. Dalam penelitian lapangan terdapat 41 titik gua yang menjadi objek pengamatan, dan beberapa di antara gua-gua tersebut memenuhi tingkat probabilitas untuk dihuni. Namun demikian, tentu saja untuk membuktikan gua-gua ini benar-benar dihuni atau tidak pada masa prasejarah diperlukan penelitian lebih lanjut. Lebih lanjut, jika dibandingkan dengan segmen-segmen di sebelah barat dan timurnya, potensi arkeologi kawasan karst Rembang, dalam pengertian situs-situs guanya, termasuk rendah.</p> <p>Kata kunci: kawasan karst, potensi hunian, gua prasejarah, geomorfologi, GIS</p>	<p>Penelitian ini difokuskan untuk menguraikan pesan-pesan yang terkandung dalam relief-relief Candi Suku yang dianggap tabu. Studi ini dilakukan karena Candi Suku dapat menjadi bukti bahwa jauh sebelum adanya gerakan feminisme, masyarakat berlatar agama Hindu-Buddha pada masa lampau telah mengakui perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut merupakan suatu konstruksi sosial yang dimengerti dalam hubungan kompromi laki-laki dan perempuan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif-interpretatif, dan data dianalisis dengan pendekatan multidesain. Teori Ikonografi digunakan untuk menganalisis pesan dari relief-relief Candi Suku, sedangkan teori feminisme diterapkan dengan pendekatan tubuh, seks, dan gender. Hasil penelitian menunjukkan adanya pesan feminisme pada relief kidung <i>Sudhāmālā</i>, relief <i>linggā</i> dan <i>yoni</i>, dan relief <i>kālāmērgā</i>. Kesimpulannya pesan gender yang disajikan di relief-relief Candi Suku berupa penolakan perempuan terhadap pengobjekan tubuhnya oleh laki-laki, yang dianggap memiliki otoritas terhadap tubuh perempuan.</p> <p>Kata kunci: Candi Suku, ikonografi, relief, <i>linggā</i>, <i>yoni</i>, pesan gender</p>
<p>DDC: 930.1 Karisma Putri Miranti dan Agus Setiawan (Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Dian Nuswantoro). Pesan Gender pada Relief-relief Candi Suku: Feminisme Melalui Pendekatan Tubuh dan Seks</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 14 No. 1 April 2020, hlm. 19-34</i></p>	<p>DDC: 930.1 Iwan Hermawan (Balai Arkeologi Jawa Barat). Stasiun-stasiun SCS di Kota Cirebon: Lokasi dan Fungsinya</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 14 No. 1 April 2020, hlm. 35-46</i></p> <p>Cirebon merupakan batas barat dari konsesi yang diperoleh <i>Semarang Cheribon Stoomtram Maatschappij</i> (SCS) dalam membangun dan mengoperasikan kereta api kelas tiga atau trem, sedangkan batas timurnya adalah kota Semarang. Permasalahan yang diangkat pada tulisan ini adalah bagaimana keterkaitan antara penempatan Stasiun SCS di kota Cirebon dengan fungsinya sebagai stasiun akhir. Penelitian ini bertujuan memahami keterkaitan antara lokasi dan fungsi Stasiun SCS sebagai stasiun akhir. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, dengan pendekatan keruangan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan arsip, serta pengamatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penempatan Stasiun Kereta Api SCS di Kota Cirebon terintegrasi dengan keberadaan pelabuhan. Kondisi ini menunjukkan lebih jauh bahwa penempatan Stasiun</p>

<p>SCS di Kota Cirebon dipengaruhi oleh aspek ekonomi yang menjadi tujuan pembangunan jalur-jalur kereta api oleh SCS.</p> <p>Kata kunci: SCS, konsesi, stasiun kereta api, pelabuhan, aspek ekonomi, jalur kereta api</p>	<p>pelestarian, pandangan setiap pemangku kepentingan tinggalan arkeologi, dan dampaknya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisisnya dilakukan dengan cara menyusun dan mengklasifikasikan data untuk menemukan pola atau tema, agar dapat dipahami maknanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada upaya pelestarian tinggalan arkeologi di lokasi penelitian yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat. Namun demikian, sebagian praktik pelestarian itu tidak sesuai dengan regulasi yang telah ditetapkan, yaitu Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pihak yang berkepentingan dengan tinggalan arkeologi harus segera turun tangan untuk menginformasikan cara pelestarian yang benar. Selain itu, dianggap perlu mengubah cara pandang pelestarian yang belum tepat agar dapat mencegah timbulnya masalah baru di masa depan.</p> <p>Kata kunci: pelestarian, tinggalan arkeologi, kontestasi, praktik, regulasi, cara pandang</p>
<p>DDC: 930.1 Dwi Septiwiharti (Universitas Tadulako, Mahasiswa Program Doktor Filsafat, Universitas Gadjah Mada). Budaya Sintuvu Masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 14 No. 1 April 2020, hlm. 47-64</i></p> <p>Penelitian ini merupakan refleksi kritis tentang budaya sintuvu masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah. Kajian budaya sintuvu dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat dewasa ini yang rentan dengan konflik akibat terpinggirkannya nilai-nilai kearifan lokal. Tujuan penelitian adalah menemukan hakikat budaya sintuvu berdasarkan histori dan kehidupan keseharian masyarakat Kaili. Penelitian ini merupakan kajian filosofis dengan menggunakan data kepustakaan yang didukung oleh wawancara lapangan. Hasil penelitian menunjukkan budaya sintuvu adalah milik masyarakat Kaili dan dipahami mendukung prinsip kebersamaan yang dikenal sejak masa Tomalanggai, dan berkembang sejak masa kerajaan Kaili di Sulawesi Tengah pada abad ke-15 Masehi. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa budaya sintuvu merupakan simbol persatuan dan gotong-royong yang masih relevan hingga sekarang. Nilai-nilai yang mendasari konsep budaya sintuvu dibangun berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari masyarakat Kaili, yang mencakup nilai harmoni, kekeluargaan, semangat berbagi, solidaritas, musyawarah mufakat, tanggung jawab, dan keterbukaan.</p> <p>Kata kunci: masyarakat Kaili, nilai-nilai kearifan lokal, kebersamaan, Tomalanggai, persatuan, gotong-royong</p>	<p>DDC: 930.1 Warto, Tundjung Wahadi Sutirto, dan Rara Sugiarti (Sebelas Maret University). Situs Sangiran sebagai Media Pembelajaran Sejarah: Upaya untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa tentang Sejarah</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 14 No. 1 April 2020, hlm. 83-92</i></p> <p>Mata pelajaran sejarah di sekolah menengah memiliki sejumlah tantangan yang dapat mempengaruhi efisiensi hasil belajar siswa. Beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi ini, yaitu gagasan bahwa pendidikan sejarah kurang penting daripada mata pelajaran lain, kurangnya penerapan metode dan media pendidikan yang menarik, serta terbatasnya fasilitas dan sumber daya pembelajaran di sekolah. Aspek penting yang perlu dipertimbangkan kembali adalah penggunaan media pembelajaran sejarah di luar kelas. Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan situs arkeologi Sangiran sebagai alat pembelajaran pra keaksaraan untuk siswa sekolah menengah pertama. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan teknik survei yang melibatkan subjek penelitian siswa SMA kelas 10. Enam puluh empat siswa dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelas eksperimental yang terdiri dari siswa yang telah mengunjungi situs Sangiran, dan kelas kontrol dari mereka yang belum. Hasil analisis menunjukkan (sig 2 tailed) adalah 0,00 dalam t test sampel berpasangan. Sig 0,00 lebih kecil dari sig 0,05 (sig 2 tailed <sig 5-007). Dengan demikian diketahui bahwa siswa kelas kontrol tidak berbagi pengalaman langsung dengan materi sejarah dan kegiatan belajar pasif. Hal ini mengakibatkan mereka belum mengeksplorasi lebih lanjut penggunaan situs arkeologi Sangiran sebagai alat pembelajaran. Para siswa kelas eksperimental</p>
<p>DDC: 930.1 Wasita¹, Hartatik¹, Nugorho Nur Susanto¹, Ida Bagus Putu Prajna Yogi¹, Restu Budi Sulistyo¹, Fitri Wulandari², Diyah W. Restiyati³ (¹Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, ²Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, ³Kecapi Batara). Pelestarian Tinggalan Arkeologi di Tanjungredeb: Kontestasi Antara Praktik dan Regulasi</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 14 No. 1 April 2020, hlm. 65-82</i></p> <p>Partisipasi dalam kegiatan pelestarian tinggalan arkeologi bisa dilakukan oleh siapa saja, termasuk masyarakat. Namun yang lebih penting dari semua itu adalah partisipasi yang tepat dan tidak akan menimbulkan masalah baru. Penelitian di Tanjungredeb ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana kegiatan</p>	

hasil belajarnya lebih baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa belajar sejarah dengan mengunjungi situs kuno Sangiran dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran akan pentingnya sejarah dan mendorong perhatian siswa terhadap warisan sejarah.

Kata kunci: sejarah, media pembelajaran, pra keaksaraan, sekolah menengah atas, situs arkeologi, Sangiran, museum

ABSTRACT

Keywords are of free terms. The abstract pages can be copied at no cost and no permission.

DDC: 930.1

Hari Wibowo¹, J. Susetyo Edy Yuwono², and Indah Asikin Nurani¹ (¹Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan ²Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada). **The Influence of Morphology and Lithology of Rembang Karst on the Potential of Prehistoric Cave Dwellings**

Naditira Widya, Vol. 14 No. 1 April 2020, p. 1-18

The karst region in Kabupaten Rembang is part of the Rembang Karst Zone that stretches from Central Java to Madura Island. Another mountain range of karst, the Gunung Sewu, lies on the southern region of Java. Unlike the archeological sites of Gunung Sewu that have been intensively investigated, the Rembang karst region in the northern ranges has not been much studied. This underlines the importance of archeological research in the karst region of Rembang, which is to explore the potentiality of its caves as prehistoric dwellings. This research employs descriptive method with inductive reasoning, using potential variables of a cave, and carried out with geomorphological and archaeological survey techniques. Survey results are further divided into three criteria, i.e. archaeological findings in caves, accessibility, and cave morphology. The field observation was focussed on 41 caves, and several of them indicated the probability of inhabitation. Nevertheless, further researches are required to prove whether these caves were inhabited or not during the prehistoric period. Furthermore, in terms of cave sites when compared to the west and east segments, the archaeological potency of Rembang karst regions is low.

Keywords: karst regions, potentiality of dwelling, prehistoric caves, geomorphology, GIS

This research is focused to describe the messages contained in the reliefs of Candi Suku, which are considered taboo. This study was conducted because Candi Suku may well be an evidence that long before the existence of the feminism movement, the Hindu-Buddhist communities in the past have recognized differences between men and women. Such difference is a social construct which was understood in terms of compromising relations between men and women. The method used in this research was descriptive-interpretive, and data were analyzed using a multi-design approach. Theories of iconography were used to analyze messages of the reliefs of Candi Suku, whereas the theory of feminism was applied using approaches of body, sex and gender. Research results showed messages of feminism are contained in the Sudhāmālā hymn, reliefs of linggā and yoni, and the kālāmērgā relief. Conclusively, gender messages presented by the reliefs of Candi Suku informs the rejection of objectification of women's body by men, who are considered to have authority over women's bodies.

Keywords: Candi Suku, iconography, relief, linggā, yoni, gender messages

DDC: 930.1

Iwan Hermawan (Balai Arkeologi Jawa Barat). **SCS Stations in Cirebon: Their Locations and Functions**

Naditira Widya, Vol. 14 No. 1 April 2020, p. 35-46

Cirebon is the western boundary of the concession obtained by the Semarang Cheribon Stoomtram Maatschappij (SCS) in constructing and operating a third-class train or tram, whereas the eastern border is Semarang. The issue of this research concerned with the connection between the placement and function of SCS Stations in Cirebon as final stations. The research aimed to comprehend the connection between the location and function of SCS Stations as final stations. The research method used was descriptive analysis with a spatial approach. Data collection was carried out by literature and archive study, and field observations. Research results indicate that the placement of the SCS Train Stations in Cirebon was integrated with the existence of a

DDC: 930.1

Karisma Putri Miranti and Agus Setiawan (Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Dian Nuswantoro). **Gender Messages in the Reliefs of Candi Suku: Feminism by Approaches of Body and Sex**

Naditira Widya, Vol. 14 No. 1 April 2020, p. 19-34

<p>harbor. Such condition suggest further that the placement of SCS stations in Cirebon was influenced by economic aspects which were the objectives of the development of railroad lines by SCS.</p> <p>Keywords: SCS, concession, train station, harbor, economic aspect, railroad line</p>	<p>problems. The study in Tanjungredeb aimed to find out how the preservation operates, to understand the perspective of each archeological stakeholder, and the impact. This research used a descriptive-analytic method with a qualitative approach. Data collection was done by observations, interviews, and document studies. The analysis was conducted by compiling and classifying data to find patterns or themes; thus, their meaning can be understood. Results of the study indicate that there were efforts to preserve archeological remains in the study areas by governments and the communities. However, some preservation practises do not comply with the Law of the Republic of Indonesia number 11 of 2010 concerning Cultural Heritage. Therefore, it can be concluded that the parties concerned with archeological remains must immediately mediate to inform the correct method of preservation. Also, it is necessary to change inappropriate perspectives of preservation to prevent new problematic matters in the future.</p> <p>Keywords: preservation, archeological remains, contestation, practice, regulation, perspective</p>
<p>DDC: 930.1 Dwi Septiwiharti (Universitas Tadulako, Mahasiswa Program Doktor Filsafat, Universitas Gadjah Mada). The Sintuvu Culture of the Kaili People in Central Sulawesi</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 14 No. 1 April 2020, p. 47-64</i></p> <p>This study is a critical reflection of the Kaili community's sintuvu culture in Central Sulawesi. The study is motivated by the condition of the community today which is vulnerable to conflict due to the marginalization of the values of local wisdom. The purpose of this research is to discover the nature of sintuvu culture based on history and daily life of the Kaili people. This research is a philosophical study using library data supported by field interviews. The results show that the sintuvu culture belongs to the Kaili people and is understood to support the principle of togetherness known since the Tomalanggai period and has developed since the sovereignty of Kaili kingdom in Central Sulawesi in the 15th century. Research conclusion indicates that the culture of sintuvu is a symbol of unity and cooperation which is still relevant today. The underlying values of sintuvu concept are built based on the daily life experiences of the Kaili community, which includes values of harmony, kinship, the spirit of sharing, solidarity, deliberation for consensus, responsibility, and openness.</p> <p>Keywords: Kaili people, values of local wisdom, togetherness, Tomalanggai, unity, mutual cooperation</p>	<p>DDC: 930.1 Warto, Tundjung Wahadi Sutirto, and Rara Sugiarti (Sebelas Maret University). The Site of Sangiran as A Means of History-Learning: An Effort to Increase Students' Awareness of History</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 14 No. 1 April 2020, p.83-92</i></p> <p>History subject in secondary schools faces a number of challenges which may affect the efficiency of student learning outcomes. Several factors which influence such condition are the idea that history is less important than other subjects, lack of employing attractive educational methods and instruments, as well as limited facilities and learning resources in schools. An important aspect that needs to be reconsidered is the use of history-learning instrument beyond a classroom. This research explores the use of the archaeological site of Sangiran as a pre-literacy learning tool for junior high school students. This is a quantitative study which was carried out by a survey that involves the 10th grade high school students as research subjects. Sixty four students were divided into two groups, i.e. an experimental class consisting students who have visited the Sangiran site, and a control class of those who have not. The analysis indicates (sig 2 tailed) was 0.00 in the paired sample t test. Sig 0.00 is smaller than sig 0.05 (sig 2 tailed <sig 5-007). Thus, showing that the control class students did not share direct experience with historical material and passive learning activities. Consequently, they have not explored further the use of the Sangiran site as a means of learning. Students of the experimental class show better learning outcomes. The study concludes that learning history by visiting the</p>
<p>DDC: 930.1 Wasita¹, Hartatik¹, Nugorho Nur Susanto¹, Ida Bagus Putu Prajna Yogi¹, Restu Budi Sulistiyo¹, Fitri Wulandari², Diyah W. Restiyati³ (¹Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, ²Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, ³Kecapi Batara). The Preservation of Archaeological Heritage in Tanjungredeb: A Contestation between Practice and Regulation</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 14 No. 1 April 2020, p. 65-82</i></p> <p>Participating in an archaeological heritage preservation can be done by anyone, including the community. However, the most important aspect is appropriate participation that will not cause new</p>	

<p>Sangiran site can significantly increase awareness of the importance of history and encourage students' concern of the historical heritages.</p>	<p>Keywords: history, learning instrument, pre-literacy, high school, archeological site, Sangiran, museum</p>
---	--